

SEJARAH PUISI INDONESIA MODERN : SEBUAH IKHTISAR

Rachmat Djoko Pradopo

1. Pengantar

Sejak lahirnya (1920) sampai sekarang (1990), kesusastraan Indonesia modern selalu berkembang. Dengan demikian, hal ini membuat adanya persambungan sejarah sastra Indonesia, baik dalam ragam prosa maupun puisi. Sampai sekarang, yang merupakan sajak Indonesia modern yang pertama adalah sajak "Tanah Air" yang ditulis oleh M. Jamin (Muhammad Yamin), terdapat dalam *Jong Sumatra* No. 4, Tahun III, April 1920. Sebuah karya sastra itu sesungguhnya merupakan *response* terhadap karya sebelumnya (Riffaterre via Teeuw, 1983 : 65), baik berupa tanggapan atau penyambutan yang bersifat penerusan konvensi maupun penyimpangan konvensi yang telah ada. Seorang penyair menulis puisi berdasarkan konvensi-konvensi puisi sebelumnya, tetapi sekaligus juga sering menyimpangi konvensi yang telah ada ataupun norma puisi sebelumnya. Hal ini mengingat bahwa karya sastra (puisi) itu tidak lahir dalam kekosongan budaya (Teeuw, 1980 : 11). Demikian juga, karya sastra itu merupakan tegangan antara konvensi dan inovasi (Teeuw, 1983 : 4, 11).

Dipandang dari hal tersebut itu, sajak Muhammad Yamin merupakan *response* terhadap sajak-sajak yang telah ada, baik berupa penerusan konvensi ataupun norma-norma puisi sebelumnya maupun berupa penentangan atau penyimpangan terhadap norma-norma puisi sebelumnya. Sebelum M. Yamin menulis sajak "Tanah Air" itu, di Indonesia sudah ada sastra Melayu lama, khususnya puisi Melayu lama yang ragam utamanya berupa Pantun dan Syair yang merupakan puisi "tradisional" atau "konvensional". Muhammad Yamin menanggapi (merespons) "pantun dan syair" ini, menyimpangi norma-normanya yang tradisional atau konvensional. Akan tetapi, ia juga meneruskan sebagian konvensi puisi lama dalam sajak-sajaknya. Kemudian, jejak langkah M. Yamin ini diikuti oleh penyair-penyair sezamannya atau seperiode. Akhirnya kelompok penyair sebuah angkatan sastra atau periode sastra yang kemudian terkenal dengan nama periode *Angkatan Pujangga Baru*. Nantinya puisi Pujangga Baru itu akan direspons oleh penyair-penyair sesudahnya dengan karya-karya

puisinya. Begitu selanjutnya, sastra periode kemudian meresponse sastra periode sebelumnya.

Demikianlah, terjadi persambungan sejarah puisi dari periode ke periode selanjutnya yang menunjukkan ciri-ciri tertentu sesuai dengan periodenya. Hal ini sesuai dengan pengertian sejarah sastra sendiri, yaitu sejarah sastra adalah studi sastra yang membicarakan perkembangan sastra dari sejak lahirnya sampai pada perkembangannya yang terakhir (Pradopo, 1988:12; Wellek, 1968:25).

2. Periodisasi Puisi Indonesia Modern

Sejarah sastra tidak lepas dari masalah periodisasi (pembabakan waktu) untuk menunjukkan perkembangan sastra dari periode ke periode. Periode adalah bagian waktu yang dikuasai oleh norma-norma sastra dan konvensi-konvensi sastra yang munculnya, meluasnya, keberbagaiannya, integrasi, dan lenyapnya dapat dirunut (Wellek, 1968:265).

Kapankah lahirnya kesusastraan Indonesia modern, khususnya puisi Indonesia modern? Pada umumnya sampai sekarang yang dianggap sebagai tahun lahirnya kesusastraan Indonesia modern adalah tahun 1920, tahun terbitnya (ditulisnya) roman *Azab dan Sengsara* (1921) oleh Merari Siregar. Akan tetapi, seperti telah disebutkan di "Pengantar" pada tahun 1920 itu pertama kali ditulis sajak Indonesia modern oleh M. Yamin berjudul "Tanah Air" kemudian disusul oleh sajak-sajak penyair yang lain. Pada tahun 20-an berkembang puisi Indonesia modern, di antara penyair yang terkemuka adalah M. Yamin, Sanusi Pane, dan Rustam Effendi. Pada tahun 1920-an itu telah terbit kumpulan puisi di antaranya *Percikan Permenungan* (1926) karya Rustam Effendi (Jassin, 1963:165), *Puspa Mega* (1927) karya Sanusi Pane (Jassin, 1963:267), dan *Tanah Air* (1922) serta *Indonesia Tumpah Darahku* (1929) karya M. Yamin (Jassin, 1963:345).

Jadi, sesungguhnya lahirnya kesusastraan Indonesia modern itu bukan hanya ditentukan oleh sastra prosa saja, melainkan juga ditentukan sastra puisi (bandingkan Rosidi, 1964:7). Seperti telah dikemukakan, lahirnya puisi modern itu merupakan respons terhadap puisi lama. Dengan demikian, lahirnya ciri-ciri baru yang lain dari ciri puisi lama. Apakah yang direspons Yamin dan penyair-penyair seangkatannya? Pertama kali, Yamin menyimpangi konvensi penulisan puisi lama yang pada umumnya berlarik 4 pada tiap baitnya. Sajak "Tanah Air" berlarik 9 baris tiap baitnya. Yang kedua, bahkan ini yang utama, dalam sajak Yamin dipancarkan perasaan pribadi yang individual. Perasaan pribadi individual seorang (penyair) itu belum pernah terdapat dalam puisi lama (Teeuw, 1955:72). Dipandang dari kedua ciri itu dapat dikatakan sajak M. Yamin adalah sajak revolusioner. Begitu juga, aturan-aturan persajakan (akhir) puisi lama disimpangi oleh sajak Yamin dan sajak-sajak penyair Indonesia modern

seangkatannya yang lain, seperti tampak dalam sajak Rustam Effendi yang "revolusioner" ini.

BUKAN BETA BIJAK BERPERI

Bukan beta bijak berperi,
Pandai mengubah madahan syair,
Bukan beta budak Negeri,
musti menurut undangan mair.

Sarat saraf saya mungkiri,
Untaian rangkaian seloka lama,
beta buang beta singkiri,
sebab laguku menurut sukma.

Sajak ini merupakan gabungan pantun (pola sajak akhirnya) dan syair (isinya yang meliputi keempat barisnya).

Sejak itu, puisi Indonesia selalu berkembang sampai sekarang (1990). Dalam kurun waktu 70 tahun itu telah berkembang ciri-ciri dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, perlulah dibuat pembabakan waktu dalam sejarah puisi Indonesia modern.

Sampai sekarang, pembabakan waktu yang ada dalam kesusastraan Indonesia modern, seperti dikemukakan oleh Nugroho Notosusanto (1963:209 — 210) sebagai berikut.

- I. Masa Kebangkitan (1920 — 1945)
- II. Masa Perkembangan (1945 — sekarang)

Masa kebangkitan terdiri atas 3 periode :

1. periode '20
2. periode '33
3. periode '42

Masa perkembangan ada dua periode :

1. Periode '45
2. Periode '50

Model periodisasi Nugroho itu dipergunakan juga oleh Ajip Rosidi (1969:13).

- I. Masa Kelahiran dan Masa Penjadian (\pm 1900 — 1945) :

1. Periode awal 1933
2. Periode 1933 — 1942; dan periode 1942 — 1945.

- II. Masa Perkembangan (1945 hingga sekarang) :

1. Periode 1945 — 1953
2. Periode 1953 — 1961; dan
3. Periode 1961 sampai sekarang (1969).

Baik Nugroho maupun Ajib Rosidi tidak menguraikan ciri-ciri periode-periode tersebut.

Berdasarkan ciri-ciri tiap periode, pembabakan waktu puisi Indonesia modern dapat disusun sebagai berikut.

1. a. Periode Pra-Pujangga Baru : 1920 — 1933;
b. Periode Pujangga Baru : 1933 — 1942;
2. Periode Angkatan 45 : 1942 — 1955;
3. Periode 50 — 60-an : 1955 — 1970; dan
4. Periode 70 — 80-an : 1970 — 1990.

3. Periode Pujangga Baru (1920 — 1942)

Perlu diterangkan di sini bahwa periode Pra-Pujangga Baru itu merupakan awal periode puisi Pujangga Baru yang menunjukkan ciri-ciri yang tidak berbeda dengan periode Pujangga Baru. Oleh karena itu, periode Pra-Pujangga Baru itu dapat disatukan dengan periode Pujangga Baru. Dengan demikian, dalam periodisasi puisi periode Pujangga Baru itu meliputi kurun waktu 1920 — 1942. Hal ini sesuai dengan pengertian periode yang telah dikemukakan di depan, yaitu periode 1920 — 1933 merupakan timbul dan awal perkembangan suatu periode, yaitu periode Pujangga Baru, periode 1933 — 1940 merupakan periode integrasinya dan berkembangnya (keberbagaiannya) puisi Pujangga Baru dengan terbitnya majalah *Pujangga Baru* pada bulan Juli 1933 dan seterusnya, sedang periode 1940 — 1942 merupakan periode melemahnya periode puisi Pujangga Baru (dan kemudian "lenyap").

Pada periode 1920 — 1942 bermunculan penyair Indonesia modern Angkatan Pujangga Baru. Pada waktu sekarang sebagian besar sajak mereka telah diinventarisasikan oleh Badudu dkk. berjudul *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an hingga tahun 40-an* (1984: 73-977). Di situ dicatat 134 penyair dengan karya-karya sajaknya. Di antaranya yang terkenal : Amir Hamzah, Sanusi Pane, Sutan Takdir Alisjahbana, Armijn Pane, Rustam Effendi, M. Yamin, J.E. Tatengkeng, A. Hasjmy, Rivai 'Ali, dan Samadi. Mereka telah menerbitkan buku kumpulan puisi mereka. Penyair lain yang terkenal ialah Asmara Hadi, M.R. Dajoh, Intojo, Or. Mandank, A.M. Daeng Mijala, dan S. Yudho.

Di antara kumpulan sajak yang terkenal adalah *Nyanyi Sunyi* dan *Buah Rindu* (Amir Hamzah), *Madah Kelana* dan *Puspa Mega* (Sanusi Pane), *Tebaran Mega* (St. Alisjahbana), *Gamelan Jiwa* (Armijn Pane), *Rindu Dendam* (J.E. Tatengkeng), *Indoensia Tumpah darahku* (M. Yamin), *Percikan Permenungan* (Rustam Effendi), *Senandung Hidup* (Samadi), *Kata Hati* (Rifai Ali), dan *Kisah Seorang Pengembara* (A. Hasjmy).

Ciri-ciri sajak-sajak Pujangga Baru di antaranya sebagai berikut.

a. Ciri Struktur Estetik (Ciri formal)

- (1) Bentuknya teratur rapi, simetris;
- (2) mempunyai persajakan akhir;
- (3) banyak mempergunakan pola sajak pantun dan syair meskipun ada pola yang lain;
- (4) sebagian besar puisi empat seuntai;
- (5) tiap-tiap barisnya terdiri atas dua periodus dan terdiri atas sebuah gatra (kesatuan sintaktis);
- (6) tiap gatranya pada umumnya terdiri atas dua kata;
- (7) pilihan katanya mempergunakan "kata-kata pujangga" atau "bahasa nan indah";
- (8) gaya ekspresinya beraliran romantik.

Perlu diberi catatan bahwa ciri-ciri formal itu merupakan kelanjutan bentuk formal dan struktur puisi lama meskipun ada perubahan-perubahan sedikit, misalnya pola persajakan akhirnya yang lebih bervariasi daripada pola sajak Melayu lama yang hanya berpola abab dan aaaa, begitu juga dua periodus dalam tiap barisnya yang kadang juga divariasi dengan menjadikan dua baris dari satu baris dengan masing-masing satu periodus terdiri atas dua kata. Jadi, di samping puisi Pujangga Baru menyimpangi konvensi lama seperti telah diterangkan, juga masih meneruskan sebagian konvensinya.

Pujangga Baru mengikuti aliran romantik Gerakan 80 Belanda (Jassin, 1963:29 — 31). Aliran romantik itu berpengaruh dalam struktur dan ragam sajak-sajaknya dan pemilihan objek-objek, masalah-masalah, serta muatan perasaan dalam sajak-sajak Pujangga Baru. Aliran romantik tampak dalam gaya pengucapan - perasaan, pelukisan alam yang indah. Para penyair Pujangga Baru menyukai bentuk balada yang juga disukai oleh para penyair romantik Barat baik di Inggris atau di Belanda para penyair Gerakan 80.

(9) Gaya sajak Pujangga Baru diafan atau polos, tidak mempergunakan kata-kata kiasan yang bermakna ganda, kata-katanya serebral, hubungan kalimat-kalimatnya jelas.

b. Ciri-ciri Ekstrinsik/Ekstra Estetik

- (1) masalahnya bersangkut-paut dengan kehidupan masyarakat kota, seperti masalah percintaan, masalah individu manusia, dan sebagainya,
- (2) ide nasionalisme dan cita-cita kebangsaan banyak mengisi sajak-sajak Pujangga Baru,
- (3) ide keagamaan menonjol,

- (4) curahan perasaan atau curahan jiwa tampak kuat : kegembiraan, kesedihan, kekecewaan, dan sebagainya.
- (5) sifat didaktis masih tampak kuat.

Di depan telah dikemukakan bahwa pada awal tahun 40-an sastra Pujangga Baru mulai melemah, baik prosa maupun puisi. Akan tetapi, tidak berarti para penyair berhenti sama sekali menulis sajak, Armijn Pane misalnya masih giat sampai akhir tahun 40-an, bahkan St. Takdir Alisjahbana masih menulis sampai sekarang, baik esai, novel, maupun puisi, kumpulan sajaknya yang terbit kemudian adalah *Lagu Pemacu Ombak* (1978), *Perempuan di Persimpangan Zaman* (1980), dan *Sajak-sajak dan Renungan* (1987).

4. Periode Angkatan 45 (1942 — 1955)

Puisi Angkatan 45 merupakan respons kepada puisi Pujangga Baru. Bila puisi Pujangga Baru beraliran romantik yang pada umumnya mengutamakan curahan perasaan, idealisme, cita-cita yang idealistis, maka puisi Angkatan 45 beraliran realisme yang mengutamakan penggambaran kehidupan secara nyata. Dalamnya tergambar kehidupan sehari-hari yang dapat dialami secara nyata. Di samping itu, Angkatan 45 mengikuti aliran ekspresionisme dalam gaya pengucapannya (Jassin, 1985: 5, 8, 24, 30). Oleh sebab itu, semuanya ini berpengaruh dalam gaya ekspresi (struktur estetik) dan pemilihan masalahnya.

Sajak-sajak Angkatan 45 dapat dipandang sebagai reaksi ataupun respons terhadap sajak-sajak Pujangga Baru. Dengan demikian, sajak-sajak Angkatan 45 disebut sajak bebas, tidak terikat pada jumlah baris, persajakan, dan periodisitas. Di samping itu, juga tidak dipergunakan diksi kata-kata nan indah, tidak mengutamakan gaya curahan perasaan. Gayanya lebih bersifat pernyataan pikiran.

Penyair-penyair Angkatan 45 diantologikan oleh H.B. Jassin dalam *Gema Tanah Air* (1948), *Kesusastraan Indonesia Di Masa Jepang* (1948). Dalam *Gema Tanah Air* sajak-sajak mereka dibuat peringkat berdasarkan kedekatan dan penyimpangannya dari sajak-sajak Pujangga Baru. Dalam *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang* ada 9 penyair: Rosihan Anwar, Usmar Ismail, B.H. Lubis, Amal Hamzah, Chairil Anwar, Nursyamsu, Anas Ma'ruf, Maria amin, dan Bung Usman. Di antara mereka sajaknya juga dimuat dalam *Gema Tanah Air*, kecuali B.H. Lubis, Rosihan Anwar, Maria Amin, Nursyamsu, dan Bung Usman. Dalam *Gema Tanah Air* dimuat sajak-sajak 10 penyair pada Bagian I, 8 penyair pada bagian II, dan 11 penyair pada bagian III (1959). Pada tahun 1968, *Gema Tanah Air* dijadikan dua jilid, jilid 1 memuat bagian I dan II dan jilid 2 memuat bagian III dengan tambahan penyair di antaranya Siti Nuraini, Harijadi S. Har-

towardojo, Toto Sudarto Bachtiar, Muhammad Ali, dan P. Sengodjo. Yang agak menimbulkan pertanyaan mengapa ada dua penyair yang penting yang biasanya digolongkan penyair Angkatan 45 tidak dimasukkan dalam antologi sajaknya apa pun hingga sekarang, mereka adalah Rustandi Kartakusuma dan Sitor Situmorang. Kumpulan sajak Rustandi Kartakusuma adalah *Rekaman dari Tujuh Daerah* (1951). Kumpulan sajak Sitor Situmorang yang awal (1950-an) adalah *Wajah Tak Bernama, Dalam Sajak*, dan *Surat Kertas Hijau*.

Penyair yang dianggap sebagai pelopor Angkatan 45 adalah Chairil Anwar dengan kumpulan puisinya *Deru Campur Debu dan Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan yang Putus* (1951), kumpulannya bersama Asrul Sani dan Rivai Apin adalah *Tiga Menguak Takdir* (1950). Selain ketiga penyair itu, yang produktif di antaranya adalah Mahatmanto, Toto Sudarto Bachtiar, Harijadi S. Hartowardojo, Siti Nuraini, dan Mohamad Ali. Penyair yang digolongkan anggota Angkatan 45 yang sampai sekarang masih menulis sajak adalah Mohammad Ali, kumpulan sajaknya yang digabung dengan cerpen dan drama adalah *Hitam Atas Putih* (1959), kumpulan sajaknya yang kemudian adalah *Bintang Dini* (1976). Di samping Muhammad Ali adalah Sitor Situmorang, di antara sajaknya yang terbit pada tahun 70-an adalah *Peta Perjalanan, Dinding Waktu, dan Angin Danau*. Kumpulan sajak Toto Sudarto Bachtiar *Etsa dan Suara*. Ciri-ciri sajak-sajak Angkatan 45 sebagai berikut.

a. Ciri-ciri Struktur Estetik

- (1) Puisinya puisi bebas, tidak terikat bait, jumlah baris, dan persajakan;
- (2) gaya ekspresionistis;
- (3) aliran dan gaya realisme;
- (4) pilihan kata (diksi) sarana penting untuk mencerminkan pengalaman batin yang dalam dan untuk intensitas arti; mempergunakan kosa kata bahasa sehari-hari sesuai dengan aliran realisme;
- (5) bahasa kiasan yang dominan metafora dan simbolik; kata-kata, frase, dan kalimat-kalimat ambigu menyebabkan arti ganda (banyak tafsir);
- (6) sesuai dengan ciri (5) gaya sajaknya prismatis dengan kata-kata yang ambigu dan simbolik, hubungan baris-baris sajak dan kalimat-kalimatnya implisit;
- (7) gaya pernyataan pikiran berkembang (nantinya gaya ini berkembang menjadi gaya sloganis); dan
- (8) gaya ironi dan sinisme menonjol (Pradopo, 1984:26).

b. Ciri-ciri Ekstra Estetik

- (1) Individualisme menonjol, dalam arti, kesadaran kepada keberadaan diri pribadi terpancar dengan kuat dalam sajak-sajak periode ini;

- (2) sajak-sajak mengekspresikan kehidupan batin/kejiwaan manusia lewat peneropongan batin sendiri;
- (3) sajak-sajak mengemukakan masalah kemanusiaan umum (humanisme universal) dengan jelas, seperti tentang kesengsaraan hidup, hak-hak asasi manusia;
- (4) masalah kemasyarakatan menonjol : dikemukakan kepincangan dalam masyarakat, seperti gambaran perbedaan yang mencolok antara golongan kaya dan miskin;
- (5) filsafat eksistensialisme mulai dikenal, lebih-lebih tampak dalam sajak-sajak sesudah tahun 1950 (Pradopo, 1984:27); aspek-aspeknya tampak seperti paham karpediem (memetik hari ini), hedonisme (menikmati hidup sebelum mati), absurditas kehidupan, nihilisme, dan kefanaan hidup yang membuat hidup jadi sia-sia.

5. Periode 50-an — 60-an (1955 — 1970)

Periode 50-an — 60-an pada dasarnya masih meneruskan konvensi Angkatan 45. Hanya saja, pada periode ini gaya pernyataan Angkatan 45 menjadi berkurang dan berubah menjadi gaya bercerita. Pada periode ini berkembang puisi epik yang terkenal dengan *balada*. Nama balada pertama kali dipergunakan oleh WS Rendra meskipun pada periode sebelumnya sudah ada juga jenis balada, tetapi belum populer dan tidak mempergunakan nama balada.

Puisi Angkatan 45 pada umumnya mencari bahan-bahan sekitar masalah perang, maka masalah kemanusiaan menjadi menonjol, dalam arti, orang ingin merdeka terbebas dari penjajahan, bebas dari kekejaman perang yang membuat penderitaan manusia. Sesudah selesai perang kemerdekaan, situasi menjadi berubah, orang-orang mulai memikirkan kemasyarakatan dan keberadaan kebudayaan bangsa. Dengan demikian, para sastrawan pun sebagai anggota masyarakat dan bangsa tidak terlepas dari masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Semuanya itu dituangkan ke dalam sajak-sajaknya.

Di samping itu, dengan adanya bermacam-macam ide politik yang berhubungan dengan sistem pemerintahan dan demokrasi parlementer yang liberal pada saat itu, para sastrawanpun terpecah-pecah meskipun banyak sastrawan yang tetap "merdeka" tidak mengikatkan diri pada partai politik. Tiap-tiap partai mempunyai lembaga kebudayaan, PNI berlembaga kebudayaan LKN (Lembaga Kebudayaan Nasional), PKI: Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat), partai Islam (NU) mempunyai Lesbumi (Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia). Dengan demikian, corak kesusastraan pun bermacam-macam, demikian pula puisi Indonesia modern. Puisi/sastra Lesbumi beride keislaman, LKN beride "kenasionalan", Lekra dengan ide komunisme bersemboyan "Seni untuk Rakyat" dan "Politik adalah Panglima". Di samping itu, ada corak puisi kekatolikan dan kekristenan.

Puisi bercorak pragmatik, lebih-lebih puisi penyair LKN dan Lekra. Adapun penyair "bebas" tetap mengutamakan nilai keseniannya. Oleh karena itu, seni mereka dicap oleh Lekra (dan LKN) sebagai "seni untuk seni" ataupun seni borjuis. Begitulah bermacam-macam corak berkembang pada periode itu sampai meletusnya pemberontakan G30S/PKI yang dapat digambarkan pada tahun 1965. Dengan demikian, sastra Lekra dan yang terpengaruh Lekra menjadi tersingkir karena dilarang.

Para penyair Lekra yang menonjol di antaranya adalah HR Bandaharo, Sobron auidit, FL. Risakota, Agam Wispi, Klara Akustia (AS Dharta), dan S. Anantaguna.

Para penyair yang (mulai) menulis sesudah tahun 1950 dan pertengahan 1950-an di antaranya adalah Kirdjomuljo, Subagio Sastrowardjo, WS Rendra, Ajip Rosidi, Toto Sudarto Bachtiar, Ramadhan Kh., Sugiarto Sriwibowo, Mansur Samin, Djamil Suherman, Hartojo Andangdjaja, dan sebagainya. Para penyair yang muncul dan terkenal sesudah tahun 1960 di antaranya Taufiq Ismail, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Piek Ardianto Suprijadi, Darmanto Jt., M. Poppy Hutagalung, Saini Km, Isma Sawitri.

Jumlah penyair dan sajak periode 50-an — 60-an selama tahun itu sangat banyak. Ciri-ciri puisi pada periode ini dapat digeneralisasikan sebagai berikut.

a. Ciri-ciri Struktur Estetik

- (1) Gaya epik (bercerita) berkembang dengan berkembangnya puisi cerita dan balada, dengan gaya yang lebih "sederhana" dibandingkan dengan puisi lirik;
- (2) gaya mantra mulai tampak dalam balada-balada;
- (3) gaya ulangan (paralelisme) mulai berkembang;
- (4) gaya puisi liris pada umumnya masih meneruskan gaya Angkatan 45; dan
- (5) gaya slogan dan retorik makin berkembang (Pradopo, 1984: 29).

b. Ciri-ciri Ekstra Estetik

- (1) Ada gambaran suasana muram karena sajak-sajak menggambarkan hidup yang penuh penderitaan;
- (2) Sajak-sajak mengungkapkan masalah-masalah sosial: kemiskinan, pengangguran, perbedaan kaya dan miskin besar, belum adanya pemerataan kenikmatan hidup;
- (3) Banyak dikemukakan cerita-cerita dan kepercayaan rakyat sebagai pokok-pokok sajak balada.

Para penyair yang bercorak keislaman pada puisinya di antaranya adalah Mohammad Saribi Afn., Taufiq Ismail, Goenawan Mohamad, Mohammad Diponegoro (menerjemahkan surah-surah Al Kuran secara puitis), dan Djamil Suherman. Puisi Ajip Rosidi yang menunjukkan keislaman baru kemudian (tahun 70-an dan tahun 80-an); lebih-lebih sesudah ia menunaikan ibadah haji.

Penyair yang menulis puisi bercorak kekatholikan adalah WS Rendra. Yang sajak-sajaknya bercorak kekristenan adalah Suparwata Wira-atmadja, M. Poppy Hutagalung, dan Darmanto Jt.

Penyair yang banyak menulis balada adalah WS Rendra, Ajip Rosidi, dan Subagio Sastrowardojo. Sesungguhnya balada itu ada tiga ragam: balada klasik, balada romantik, dan balada modern. Akan tetapi, ketiganya mengandung misteri kehidupan. Balada klasik mengandung misteri karena kepercayaan pada kekuatan gaib, begitu juga balada romantik yang mengambil kehidupan pada masa penyair menulis sajaknya, balada modern dalamnya mengandung misteri kehidupan yang absurd untuk mengemukakan pikiran si penyair secara tidak langsung. WS Rendra pada mulanya menulis balada klasik dan romantik, dan kemudian menulis balada modern. Ajip Rosidi menulis balada klasik dan romantik, sedangkan balada Subagio Sastrowardojo pada umumnya dapat digolongkan balada modern.

Kumpulan sajak yang penting pada periode 1955 — 1970 ialah *Etsa* dan *Suara* karya Toto Sudarto Bachtiar. Toto oleh Jassin digolongkan penyair Angkatan 45, tetapi menilik ciri-cirinya lebih dekat pada periode 1955 — 1970. Kumpulan sajak Ajip Rosidi *Pesta* (1957), *Cari Muatan* (1959) dan *Surat Cinta Enday Rasidin* (1960), WS Rendra: *Ballada Orang-orang Tercinta* (1957), *Empat Kumpulan Sajak* (1964), *Sajak-sajak Sepatu Tua* (1970, dan *Blues untuk Bonnie* (1971). Kumpulan Sajak Subagio Sastrowardojo: *Simphoni* (1957), *Daerah Perbatasan* (1970); *Gema Lembah Cahaya* (1964) adalah kumpulan sajak Moh. Saribi Afn., *Romansa Perjalanan 1* (1951) kumpulan sajak Kirdjomuljo, dan kumpulan sajak Sapardi Djoko Damono: *Dukamu Abadi* (1968).

Pada paro kedua tahun 1960-an terbit sajak-sajak perlawanan akibat demonstrasi kaum muda angkatan 66 menentang Orde Lama yang berdasar politik Nasakom yang kontroversial dengan Pancasila. Di antaranya yang paling terkenal adalah sajak-sajak Taufiq Ismail yang dikumpulkan dalam *Tirani* dan *Benteng*.

Pada paro kedua tahun 1960-an timbul penyair-penyair yang nanti akan berpengaruh dalam periode 1970 — 1990 di samping para penyair yang telah menulis pada awal tahun 1960-an. Di antaranya yang paling menonjol adalah Sutardji Calzoum Bachri dan Abdul Hadi Wm.

Perlu dicatat bahwa sejak tahun 1950, di kota-kota besar Indonesia selain Jakarta, muncul kelompok-kelompok sastrawan di antaranya

Surabaya, Yogyakarta, Semarang, Bandung, Medan, Banjarmasin, Ujung Pandang serta Denpasar, dan Padang.

Di daerah-daerah itu diterbitkan kumpulan-kumpulan sajak kelompok atau perseorangan, baik dicetak atau stensilan. Kegiatan sastra di daerah meningkat lebih-lebih sesudah tahun 1970.

6. Periode 1970 — 1990

Dengan munculnya penyair-penyair baru yang berbakat pada akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an, timbullah periode sastra, khususnya puisi, yang mempunyai corak dan ciri tersendiri. Para penyair muda menamakan dirinya Angkatan 70 atau juga Angkatan 80, (Rampan, 1986: 18 — 22). Pada periode 1970 — 1990 ini terbit kumpulan-kumpulan puisi, baik puisi para penyair yang muncul sebelum tahun 1970 maupun sesudahnya. Penyair-penyair periode 1955 — 1970 masih menulis juga dan menerbitkan kumpulannya pada periode 1970 — 1990 ini, bahkan juga tokoh Pujangga Baru (St. Takdir Alisjahbana) dan tokoh Angkatan 45 (Sitor Situmorang dan Moh. Ali). Para penyair yang tergolong periode 1955 — 1970 yang masih aktif dan produktif menulis puisi adalah Subagio Sastrowardojo, Ajip Rosidi, WS Rendra, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Taufiq Ismail, Slamet Sukirnantono, dan Darmanto Jt.

Dengan terbitnya sajak-sajak angkatan lama yang "established" dan penyair baru yang memperkenalkan gaya baru, maka dalam periode 1970 — 1990 ini ada bermacam-macam ragam puisi. Para penyair baru yang muncul akhir tahun 1960-an dan sesudah tahun 1970 adalah Sutardji Calzoum Bachri, Ibrahim Sattah, Abdul Hadi Wm, Tuti Heraty, Kuntowijoyo, Sides Sudiyarto, Linus Suryadi Ag., Emha Ainun Nadjib, Yudhistira Ardi Nugroho, F. Rahardi, Adri Darmadji Woko, Korrie Layun Rampan, Dami N. Toda, Mira Sato (Seno Gumiro Ajidarmo), B.Y Tand, Hamid Jabbar, D. Zawawi Imron, Eko Budianto, Diah Hadaning, Afrizal Malna, Soni Farid Maulana, dan Acep Zamzam Noor, serta Beni Setia. Di samping mereka, masih ada banyak yang lain, puluhan, bahkan ratusan.

Perlu dikemukakan di sini bahwa ada seorang penyair wanita yang telah menulis sejak awal tahun 1960-an sampai sekarang masih tetap menulis adalah Isma Sawitri. Dapat dikatakan ia (sangat) produktif dan sajak-sajaknya termasuk "terbaik" di antara karya penyair wanita. Akan tetapi, karena ia belum membukukan sajak-sajaknya (setahu Penulis), kecuali dalam antologi puisi, maka ia kurang dikenal, bahkan A. Teeuw menyebut namanya pun tidak dalam bukunya yang terbaru *Modern Indonesian Literature II* (1980) yang kemudian diterjemahkan *Kesusastraan Indonesia Modern II* (1989). Seolah-olah namanya ditenggelamkan oleh nama Tuti Heraty. Ada penyair wanita lain yang perlu dikemukakan adalah

- (2) Cerita, lukisan yang bersifat alegoris atau parabel sangat banyak;
- (3) Sajak-sajak menuntut hak-hak asasi manusia: kebebasan bicara, hidup merdeka, bebas dari penindasan, menuntut kehidupan yang layak, bebas dari pencemaran teknologi (industri) modern; dan
- (4) Mengemukakan kritik sosial atas kesewenangan terhadap kaum lemah, dan kritik atas penyelewengan-penyelewengan (Pradopo, 1984:32).

Kumpulan sajak yang menonjol pada periode 1970 — 1990 ini di antaranya karya Sutardji Calzoum Bachri: *O, Amuk, Kapak* (1981); Abdul Hadi Wm.: *Meditasi, Tergantung Pada Angin, Potret Panjang Pengunjung Pantai Sanur, Cermin, dan Anak Laut Anak angin*; Ibrahim Sattah: *Hai Ti* (1981); Emha Ainun Nadjib: *M. Frustrasi, Sajak-sajak Sepanjang Jalan, 99 untuk Tuhanku, dan Cahaya Maha Cahaya*; Linus Suryadi Ag.: *Perkutut Manggung, Kembang Tunjung dan Rumah Panggung*; Tuti Heraty: *Mimpi dan Pretensi*; Diah Hadaning: *Balada Sarinah, Nyanyian Sang Waktu, dan Balada Anak Manusia*; Afrizal Malna: *Abad Yang Berlari*; D. Zawawi Imron: *Bulan Tertusuk Lalang dan Nenek Moyangku Airmata*; F. Rahardi: *Sumpah WTS.; Silsilah Garong* (1990) dan *Tuyul* (1990); Yudhistira Ardi Nugroho: *Sajak Sikat Gigi dan Rudi Jalak Gugat*.

Dapat dikatakan dalam kurun waktu 1970 — 1990 ini terbit kumpulan puisi sangat banyak, baik terbitan tercetak maupun stensilan, baik diterbitkan oleh penerbit terkenal seperti Balai Pustaka, Pustaka Jaya, Gunung Agung, Sinar Harapan, Nusa Indah maupun oleh penerbit-penerbit kurang dikenal, bahkan juga diterbitkan oleh penyairnya sendiri.

Begitu juga, kumpulan sajak para penyair periode 1955 — 1970, bahkan juga penyair Angkatan 45, baru dapat diterbitkan pada kurun waktu 1970 — 1990. Di antara kumpulan sajak penyair periode 1955 — 1970 adalah kumpulan sajak Subagio Sastrowardojo: *Keroncong Motinggo, Hari dan Hara*; WS. Rendra: *Blues untuk Bonnie dan Potret Pembangunan dalam Puisi*; Ajip Rosidi: *Jeram, Ular dan Kabut, Anak Matahari, dan Nama dan Makna*; Taufiq Ismail: *Sajak-sajak Ladang Jagung*; Goenawan Mohamad: *Pariksit dan Interlude*; Sapardi Djoko Damono: *Akuarium, Mata Pisau, Perahu Kertas, dan Sihir Hujan*; Darmanto Jt.: *Karta Iya Bilang Boten, Bangsat, Sang Darmanto, dan Ki Blaksuta Bla-bla*.

Masih banyak lagi kumpulan sajak penyair-penyair periode 1955 — 1970 dan periode 1970 — 1990, misalnya B.Y. Tand, Heru Emka, Sudjarwo: *Tiran Sang Waktu* (1985), Slamet Sukirnantanto, Beni Setia, Hartojo Andangdjaja, Budiman S. Hartojo, Surachman Rm, Saini Km, Korrie Layun Rampan, Ajat Rohaedi, Wing Kardjo, dan sebagainya. Semuanya tak dapat dideretkan di sini untuk tidak hanya menjadi deretan judul-judul.

Pada akhir tahun 1980-an muncul penyair baru yang di antaranya Soni Farid Maulana, Eka Budianta, dan Ahmadun Yossi Herfanda yang menunjukkan bakat besar kepenyairan. Di samping itu, ada berpuluh-puluh

penyair di daerah, di kota-kota besar seperti Yogyakarta, Semarang, Surakarta, Bandung, Surabaya, Denpasar, Lampung, Padang, Medan, Banjarmasin, dan Ujung Pandang yang meminta perhatian sendiri. Banyak di antara mereka yang sudah membukukan dan menerbitkan kumpulan sajak mereka. Akan tetapi, sampai sekarang belum ada yang membicarakan karya-karya puisi mereka, tentu saja HB Jassin yang masih diharapkan para penyair muda sudah "kuwalahan". Dapat dikatakan "pembaptisan" terakhir HB Jassin adalah tahun 1975 dengan judul pembicaraannya "Beberapa penyair di Depan Forum", sesudah itu tampaknya HB Jassin sebagai "Paus Kritikus" Indonesia, sudah tidak membaptis penyair-penyair muda. Mungkin ia sudah "mohon pensiun" sebagai "Paus Kritikus" Indonesia, walahu alam. Sebagai tampak dalam *Penyair Muda di Depan Forum* (1976), para penyair muda yang kebagian pembaptisan HB Jassin di antaranya adalah: Adri Darmadji Woko, Dami N. Toda, dan Yudhistira Ardi Nugraha. Para penyair muda sendiri tampaknya mau membaptis sendiri diri mereka menjadi penyair dengan membacakan sajak-sajaknya dan menerbitkan sebagai buku, baik berkelompok maupun sendiri-sendiri.

7. Antologi Puisi Indonesia Modern

Pastilah antologi sastra dan antologi puisi khususnya, sangat penting untuk mempelajari puisi dari periode ke periode dan untuk menyusun sejarah sastra. Sampai sekarang ada beberapa antologi sastra. Dapat dikatakan HB Jassinlah yang pertama kali menyusun antologi alias bunga rampai sastra yang terbanyak. Akan tetapi, pastilah Sutan Takdir Alisjahbana yang pertama kali menyusun antologi puisi seperti tampak pada: *Puisi Baru* yang merupakan antologi puisi Pujangga Baru. Pertama kali HB Jassin menyusun antologi sastra Angkatan 45: *Kesusastraan di Masa Jepang* dan *Gema Tanah Air*. Kemudian menyusun antologi sastra Pujangga Baru berjudul *Pujangga Baru: Prosa dan Puisi*, sesudah itu menyusun Antologi sastra periode 1955 — 1970: *Angkatan 66: Prosa dan Puisi*. Ajip Rosidi pun menyusun antologi sastra periode 1955 — 1970: *Laut Biru Langit Biru* (1977). Penyusun antologi khusus puisi adalah Linus Suryadi Ag.: *Tugu* (1986), khusus puisi penyair-penyair (32 penyair) Yogyakarta, dan empat jilid penyair Indonesia modern sejak 1920 sampai dengan 1987 berjudul *Tonggak I, II, III, IV*. Antologi sajak ini disusun menurut tahun kelahiran para penyairnya, tidak berdasar periode atau angkatannya. Dengan demikian, Subagio Sastrowardojo yang lahir dua tahun sesudah Chairil Anwar (1922), tahun 1924, sajak-sajaknya terdapat dalam *Tonggak I* sejilid dengan sajak Chairil Anwar meskipun ia dapat digolongkan penyair periode 1955 — 1970 dan masih tetap menulis sajak hingga sekarang.

8. Penutup

Pastilah ada hal-hal yang belum tercakup dalam makalah ini yang membicarakan sejarah puisi Indonesia modern 1920 — 1990 "hanya" dalam garis besarnya saja. Tidak mungkinlah dibicarakan kekhasan tiap-tiap sajak penyair-penyair yang penting sepanjang sejarah, sejak Amir Hamzah, Chairil Anwar, Sitor Situmorang, Ajip Rosidi, WS Rendra, Sapardi Djoko Damono, Abdul Hadi Wm, Sutardji Calzoum Bachri, Darmanto Jt, D. Zawawi Imron sampai dengan Soni Farid Maulana. Semuanya itu baru dapat dilaksanakan dalam penulisan sejarah puisi Indonesia modern secara luas dan mendalam yang memerlukan ratusan halaman. Semoga makalah "Ikhtisar Sejarah Puisi Indonesia" (Modern) ini dapat menjadi panduan penulisan sejarah puisi Indonesia modern dari 1920 — 1990 seperti yang dimaksudkan itu. Itulah sebuah harapan yang semoga bisa terlaksana.

Daftar Pustaka

- Badudu, JS. dkk. 1984. *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an hingga Tahun 40-an*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Jakarta.
- Jassin H.B. 1959. *Gema Tanah Air: Prosa dan Puisi*. Balai Pustaka: Jakarta.
- _____. 1969. *Gema Tanah Air: Prosa dan Puisi II*. Balai Pustaka: Jakarta.
- _____. 1969. *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang*. Balai Pustaka: Jakarta.
- _____. 1963. *Pujangga Baru: Prosa dan Puisi*. Gunung Agung: Jakarta.
- _____. 1976. "Beberapa Penyair di Depan Forum" dalam *Penyair Muda di Depan Forum*. Dewan Kesenian Jakarta.
- _____. 1985. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei II*. Gramedia: Jakarta.
- Notosusanto, Nugroho. 1953. "Soal Periodisasi dalam Sastra Indonesia", *Basis*, Th. XII, no. 7, April, hlm. 199 — 210.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1984. "Masalah Angkatan dan Penulisan Sejarah Sastra Indonesia". Makalah Seminar Temu Kritikus dan Sastrawan 1984. Dewan Kesenian Jakarta: Jakarta.
- _____. 1988. *Beberapa Gagasan dalam Bidang Kritik Sastra Indonesia Modern*. Penerbit Lukman: Yogyakarta.

- Rampan, Korrie Layun. 1986. *Jejak Langkah Sastra Indonesia*. Nusa Indah: Ende.
- Rosidi, Ajip. 1964. *Kapankah Kesusasteraan Indonesia Lahir ?* Bhratara: Jakarta.
- _____. 1969. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bina Cipta: Bandung.
- Suryadi Ag., Linus. 1987. *Tonggak I, II, III, IV*. Gramedia: Jakarta.
- Teeuw, A. 1955. *Pokok dan Tokoh dalam Kesusasteraan Indonesia Baru, I*. Pembangunan: Jakarta.
- _____. 1980. *Tergantung pada Kata*. Pustaka Jaya: Jakarta.
- _____. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Gramedia: Jakarta.
- _____. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Pustaka Jaya: Jakarta.
- Wellek, René dan Austin Warren. 1968. *Theory of Literature*. Penguin Book Ltd.: Harmondsworth.